

## **PENGARUH ASAL-USUL BAHASA DALAM MEMBENTUK GAYA BERBICARA**

Nabila Regina Putri<sup>1</sup>, Arief Diwi Al Majid<sup>2</sup>, Silvina Noviyanti<sup>3</sup>

<sup>1</sup>PGSD UNJA, <sup>2</sup>PGSD FKIP Universitas Jambi

Alamat e-mail : [1nabilaregina776@gmail.com](mailto:1nabilaregina776@gmail.com), [2ariefdiwiialmajid@gmail.com](mailto:2ariefdiwiialmajid@gmail.com),  
[3silvinanoviyanti@unja.ac.id](mailto:3silvinanoviyanti@unja.ac.id).

### **ABSTRACT**

*Language origin plays an essential role in shaping an individual's speaking style because the first language acquired in childhood forms fundamental phonological, syntactic, and semantic patterns that persist into adulthood. The central issue discussed in this study is that differences among Indonesia's regional languages create noticeable variations in accents, intonation, vocabulary choices, and sentence structures when speakers use Indonesian. This study aims to describe how the mother tongue influences speaking style and to explain the linguistic aspects underlying these differences. Using a library research approach, this study gathers and analyzes scientific references such as books, academic articles, and research journals related to language origin and speaking behavior. The analysis shows that the influence of the first language appears in several aspects, including phonological features such as stress patterns, vowel length, consonant articulation, and speech rhythm; syntactic habits that shape tendencies to construct direct, concise sentences or longer, layered structures; and lexical preferences aligned with the semantic patterns of the regional language. These influences remain evident even when Indonesian is used as a unifying national language, especially in multilingual interactions where speakers from different linguistic backgrounds communicate. Overall, language origin significantly contributes to the diversity of speaking styles in multilingual societies and affects how messages are delivered and interpreted in everyday communication.*

**Keywords:** *Language Origin, Speaking Style, Phonology, Multilingual Society, Communication, Linguistics*

### **ABSTRAK**

Asal-usul bahasa menjadi faktor utama yang sangat berpengaruh dalam membentuk gaya berbicara individu, karena bahasa pertama yang diperoleh sejak masa kanak-kanak menanamkan pola dasar fonologi, sintaksis, dan semantik yang bertahan hingga dewasa. Permasalahan utama yang muncul adalah bahwa perbedaan bahasa daerah di Indonesia menyebabkan variasi yang mencolok dalam aksen, intonasi, pemilihan kosakata, serta cara penutur menyusun kalimat ketika menggunakan bahasa Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk-bentuk pengaruh bahasa pertama terhadap gaya

berbicara serta menguraikan aspek linguistik yang menjadi dasar perbedaan tersebut. Penelitian menggunakan metode studi pustaka dengan menelusuri berbagai sumber ilmiah, seperti buku, artikel akademik, dan jurnal penelitian yang membahas asal-usul bahasa dan hubungannya dengan kebiasaan berbicara. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengaruh bahasa ibu tampak pada beberapa aspek, yaitu ciri fonologis meliputi tekanan kata, panjang-pendek vokal, artikulasi konsonan, dan ritme bicara; kebiasaan sintaksis yang menentukan kecenderungan menyusun kalimat secara langsung, ringkas, atau bertingkat; serta preferensi kosakata yang mengikuti kebiasaan semantik bahasa daerah. Pengaruh tersebut tetap terlihat meskipun penutur menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu, terutama ketika terjadi interaksi antara penutur dari latar bahasa berbeda. Secara keseluruhan, asal-usul bahasa memberikan kontribusi penting terhadap keberagaman gaya berbicara dalam masyarakat multibahasa dan memengaruhi cara pesan disampaikan maupun dipahami dalam komunikasi sehari-hari.

**Kata Kunci:** Asal-Usul Bahasa, Gaya Berbicara, Fonologi, Masyarakat Multibahasa, Komunikasi, Linguistik

## **A. Pendahuluan**

Bahasa merupakan komponen dasar dalam kehidupan manusia yang berfungsi sebagai sarana komunikasi sekaligus penanda identitas sosial dan budaya. Setiap individu memperoleh bahasa pertama melalui proses sosialisasi awal di lingkungan keluarga, dan bahasa tersebut menjadi landasan bagi pembentukan pola pikir serta pola tutur. Asal-usul bahasa yang melekat pada diri penutur kemudian membentuk karakteristik gaya berbicara, yang mencakup aspek pengucapan, pilihan kosakata, serta struktur kalimat.

Dalam masyarakat Indonesia yang bersifat multibahasa, pengaruh bahasa daerah terhadap gaya

berbicara tampak sangat menonjol. Keberagaman bahasa daerah dan dialek menciptakan variasi gaya tutur yang berbeda antara satu individu dengan lainnya. Temuan penelitian yang meninjau interferensi bahasa daerah terhadap kemampuan berbicara menunjukkan bahwa bahasa ibu memberikan kontribusi signifikan terhadap produksi ujaran penutur ketika menggunakan bahasa Indonesia. Hal tersebut juga diperkuat oleh penelitian mengenai interaksi antarmahasiswa dari berbagai daerah, yang memperlihatkan bahwa perbedaan latar belakang bahasa tetap tercermin dalam gaya berbicara meskipun mereka berada dalam lingkungan pendidikan formal.

Di sisi lain, kajian mengenai asal-usul bahasa mengungkap bahwa setiap sistem bahasa berkembang melalui proses historis dan sosial tertentu. Perbedaan sistem linguistik yang dimiliki masing-masing bahasa daerah turut memengaruhi cara penutur mengekspresikan dan menyusun informasi. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa gaya berbicara merupakan manifestasi dari latar belakang linguistik dan budaya penutur.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis pengaruh asal-usul bahasa terhadap gaya berbicara. Penelitian ini bertujuan menjelaskan bentuk-bentuk pengaruh tersebut serta mengidentifikasi aspek-aspek linguistik yang menjadi dasar pembentuk variasi gaya tutur. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi kajian linguistik dan pendidikan bahasa.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*). Metode ini dilakukan dengan menelusuri, membaca, dan

mengkaji berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan fokus penelitian, khususnya literatur yang membahas asal-usul bahasa serta bagaimana latar belakang linguistik dapat memengaruhi kebiasaan seseorang dalam berbicara. Sumber yang digunakan mencakup buku rujukan, artikel ilmiah, jurnal penelitian terbaru, serta dokumen akademik lain yang memiliki relevansi langsung dengan topik.

Tahap awal penelitian dimulai dengan menentukan dan memilih sumber yang kredibel. Pemilihan dilakukan berdasarkan kesesuaian isi dengan permasalahan yang dikaji, tingkat keilmiahannya, serta kejelasan data yang disajikan. Setiap literatur yang dianggap mendukung penelitian dibaca secara cermat, kemudian poin-poin pentingnya dicatat untuk memudahkan proses pengolahan data pada tahap berikutnya. Catatan tersebut kemudian disusun dan dikelompokkan agar tidak tumpang tindih dan tetap terarah pada tema utama.

Setelah seluruh sumber terkumpul dan terorganisasi, langkah berikutnya adalah menganalisis data

secara mendalam. Analisis dilakukan dengan melihat keterkaitan antarteori, membandingkan temuan dari berbagai penelitian terdahulu, serta memahami pola yang muncul dari literatur yang ditelaah. Dari proses ini, peneliti berusaha menemukan gambaran yang jelas tentang bagaimana asal-usul bahasa dapat membentuk kebiasaan berbicara dalam konteks komunikasi sehari-hari.

Hasil analisis kemudian disusun dalam bentuk uraian ilmiah yang terstruktur sesuai kebutuhan artikel. Penyajian dilakukan secara runtut, mulai dari teori dasar, penjelasan mengenai konsep bahasa dan kebiasaan berbicara, hingga hubungan antara keduanya berdasarkan hasil kajian pustaka. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya merangkum informasi dari berbagai sumber, tetapi juga menyajikannya kembali dalam bentuk sintesis yang lebih utuh dan mudah dipahami.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **Konsep Asal-Usul Bahasa dalam Perspektif Linguistik**

Asal-usul bahasa setiap individu, baik berupa bahasa ibu maupun ragam dialek daerah, merupakan unsur yang sangat berpengaruh dalam pembentukan kemampuan berbahasa seseorang. Pada masa awal kehidupan, anak memperoleh bahasa pertama secara alami melalui interaksi yang terus-menerus dengan orang tua, saudara, dan lingkungan sekitarnya. Fase ini sering disebut sebagai periode sensitif terhadap stimulus linguistik karena pada tahap ini anak menyerap pola bunyi, kosakata dasar, serta susunan kalimat secara spontan. Kebiasaan linguistik yang diperoleh sejak kecil ini kemudian berkembang menjadi fondasi utama dalam kemampuan berbahasa dan biasanya menetap hingga dewasa.

Peran bahasa pertama tidak sebatas sebagai sarana untuk berkomunikasi, tetapi juga berfungsi sebagai kerangka berpikir yang memengaruhi cara seseorang mengolah informasi dan mengekspresikan gagasan. Setiap bahasa daerah memiliki sistem bunyi, struktur kalimat, dan pilihan kosakata yang berbeda-beda. Ketika seorang anak tumbuh dalam lingkungan yang secara konsisten

menggunakan bahasa tertentu, sistem linguistik tersebut secara bertahap membentuk cara anak memahami makna, merespons tuturan, dan menghasilkan kalimat. Hal ini menyebabkan munculnya pola berbicara khas yang tidak disadari, dan pola tersebut sering terbawa saat individu menggunakan bahasa lain, termasuk bahasa Indonesia.

Dalam konteks kebahasaan di Indonesia yang sangat beragam, setiap penutur membawa ciri dan warna kebahasaan yang dipengaruhi oleh bahasa pertama yang dikuasainya. Karena masing-masing bahasa daerah memiliki karakter fonologi dan struktur yang berbeda, variasi asal daerah seringkali menimbulkan perbedaan gaya bicara yang cukup jelas antara satu penutur dengan penutur lainnya. Oleh karena itu, memahami latar belakang bahasa pertama seseorang menjadi salah satu cara penting untuk melihat bagaimana gaya berbahasa individu tersebut terbentuk dan mengapa pola komunikasinya dapat terlihat berbeda dari penutur lain yang berasal dari lingkungan bahasa yang berbeda.

### **Pengaruh Bahasa terhadap Fonologi dan Aksen dalam Berbicara**

Salah satu bentuk pengaruh paling jelas dari bahasa pertama terlihat pada aspek fonologi, khususnya aksen atau logat ketika seseorang berbicara. Aksen muncul karena sejak usia sangat dini seorang penutur telah membentuk kebiasaan artikulasi berdasarkan sistem bunyi bahasa ibu. Kebiasaan ini meliputi cara menempatkan lidah, mengatur aliran udara, menggerakkan bibir, hingga pola getaran pita suara. Setiap bahasa daerah memiliki aturan fonologis yang berbeda, seperti perbedaan tekanan kata, panjang pendek vokal, pengucapan konsonan tertentu, serta pola intonasi yang khas. Variasi inilah yang akhirnya terbawa ketika penutur beralih menggunakan bahasa Indonesia, sehingga menghasilkan perbedaan aksen antara satu penutur dengan penutur lainnya. Bahkan ketika seseorang menguasai bahasa Indonesia dengan baik, pengaruh bahasa ibu tetap tampak secara alami melalui cara ia mengucapkan bunyi tertentu atau mengatur intonasi dalam kalimat.

Penutur yang berasal dari daerah dengan pola tekanan kuat cenderung menampilkan pengucapan yang lebih tegas meskipun sedang menggunakan bahasa Indonesia. Sebaliknya, penutur dari bahasa daerah dengan vokal yang panjang dan lembut biasanya memiliki gaya bicara yang terdengar lebih halus. Ritme bicara juga merupakan aspek fonologi yang sangat kuat dipengaruhi oleh bahasa pertama. Penutur yang terbiasa dengan pola ritme cepat dalam bahasa ibu mereka akan tetap berbicara cepat dalam bahasa Indonesia, sedangkan mereka yang terbiasa berbicara dengan ritme lambat akan mempertahankan gaya tersebut. Ritme ini tidak hanya memengaruhi kecepatan bicara, tetapi juga memengaruhi panjang pendek bunyi, penempatan jeda, serta tekanan pada bagian tertentu dari kata atau kalimat.

Aksen sulit dihilangkan karena fonologi bahasa pertama telah tertanam kuat dan menjadi bagian dari sistem produksi ujaran seseorang. Proses pembentukan pola fonologis ini berlangsung selama bertahun-tahun, terutama pada masa kanak-kanak ketika otak sangat sensitif

terhadap bunyi. Meskipun seseorang berusaha menirukan aksen yang lebih baku, lebih netral, atau lebih umum digunakan dalam bahasa Indonesia, pola artikulasi yang terbentuk sejak kecil tetap muncul pada bagian-bagian tertentu. Hal inilah yang membuat asal-usul bahasa seseorang sering kali dapat dikenali hanya melalui cara ia mengucapkan kata, menekankan suku kata tertentu, atau mengakhiri kalimat dengan intonasi khas yang menggambarkan latar belakang bahasa ibunya. Bahkan perubahan kecil dalam pengucapan vokal atau konsonan dapat memberi petunjuk mengenai dari mana penutur itu berasal.

Pengaruh fonologis bahasa ibu menjadi salah satu faktor utama pembentuk gaya berbicara seseorang karena bunyi suara merupakan elemen pertama yang diterima oleh pendengar dalam proses komunikasi. Pendengar dapat segera menangkap perbedaan aksen meskipun tanpa melihat penuturnya atau tanpa mengetahui konteks percakapannya. Dengan kata lain, fonologi bukan hanya unsur teknis dalam bahasa, tetapi juga merupakan ciri identitas linguistik yang melekat pada setiap

penutur. Oleh sebab itu, meskipun penutur dapat menyesuaikan kosakata, struktur kalimat, dan cara penyampaian, ciri fonologis dari bahasa pertama tetap memberi warna khas pada cara ia berbicara dalam bahasa Indonesia.

### **Pengaruh Bahasa Asal terhadap Struktur Ujaran dan Pilihan Kata**

Selain fonologi, bahasa pertama juga berpengaruh pada cara penutur membentuk struktur kalimat dan memilih kata ketika berbahasa Indonesia. Setiap bahasa daerah memiliki ciri sintaksis yang khas, mulai dari susunan subjek–predikat–objek hingga cara menempatkan keterangan dalam kalimat. Ketika seseorang terbiasa menggunakan pola tertentu dalam bahasa ibu, pola tersebut cenderung terbawa ketika ia beralih ke bahasa Indonesia. Pada akhirnya, struktur bahasa Indonesia yang dihasilkan tidak hanya mengikuti kaidah formal, tetapi juga dipengaruhi oleh kebiasaan berbahasa yang telah tertanam sejak kecil.

Misalnya, penutur dari daerah tertentu lebih suka menyampaikan kalimat secara langsung, ringkas, dan to the point. Sementara itu, penutur

dari daerah lain cenderung memakai struktur kalimat bertingkat dan lebih panjang untuk menunjukkan kesantunan atau menjaga hubungan sosial dalam komunikasi. Perbedaan gaya ini tidak muncul secara sadar, melainkan lahir dari internalisasi pola sintaksis yang telah lama digunakan dalam bahasa pertama. Dengan kata lain, ketika seseorang berbicara dalam bahasa Indonesia, ia sebenarnya membawa “cara berpikir linguistik” yang dibangun oleh bahasa ibunya.

Dari segi pilihan kata, kosakata dalam bahasa pertama sering pula mempengaruhi kecenderungan penutur dalam memilih diksi tertentu ketika menggunakan bahasa Indonesia. Penutur mungkin tanpa sadar menggunakan kata-kata yang memiliki makna mendekati istilah dalam bahasa daerahnya, atau bahkan menerjemahkan konsep daerah secara langsung ke dalam bahasa Indonesia. Dalam percakapan formal sekalipun, penyisipan istilah lokal atau pemilihan kata tertentu yang “terasa lebih alami” bagi penutur sering terjadi karena faktor kebiasaan semantik bahasa pertama.

Pengaruh ini menunjukkan bahwa gaya berbicara seseorang bukan hanya soal bagaimana ia menghasilkan bunyi atau melafalkan kata, tetapi juga bagaimana ia menyusun, mengonstruksi, dan menyampaikan pesan. Bahasa ibu bukan hanya meninggalkan jejak pada aspek fonologis, tetapi juga membentuk pola pikir, struktur informasi, serta cara penutur memilih kata dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, penggunaan bahasa Indonesia oleh setiap penutur dapat mencerminkan latar linguistik dan budaya yang berbeda-beda.

### **Pengaruh Implikasi Asal Bahasa dalam Komunikasi Masyarakat Multibahasa**

Dalam masyarakat multibahasa seperti Indonesia, pengaruh bahasa daerah terhadap gaya berbicara menjadi bagian penting dari dinamika komunikasi yang kompleks. Setiap penutur membawa ciri bahasa asal yang melekat kuat, sehingga dalam interaksi sehari-hari, perbedaan aksen, pilihan kata, ritme bicara, dan cara menyusun informasi sering muncul secara jelas. Keberagaman ini

menjadikan percakapan antarpemutur terasa berwarna, karena setiap individu membawa pola tutur yang terbentuk dari sistem linguistik bahasa pertama.

Perbedaan gaya berbicara tersebut dapat menjadi sumber kekayaan komunikasi, namun pada saat yang sama juga berpotensi menimbulkan perbedaan persepsi. Sebagai contoh, gaya bicara yang tegas dan langsung pada sebagian pemutur dapat dipahami sebagai ketidaksopanan oleh pemutur dari daerah yang mengutamakan kesantunan dalam bertutur. Sebaliknya, gaya bicara yang lembut dan bertahap dapat dianggap kurang berani atau kurang lugas oleh pemutur lain. Hal ini menunjukkan bahwa asal-usul bahasa tidak hanya memengaruhi cara seseorang menyampaikan pesan, tetapi juga mempengaruhi cara pesan tersebut dipahami dan dinilai oleh pendengar dengan latar kebahasaan yang berbeda.

Meskipun Bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa pemersatu dan memungkinkan komunikasi antardaerah berjalan lebih lancar,

penggunaan bahasa ini tidak sepenuhnya menghapus ciri-ciri linguistik bahasa daerah yang melekat pada penutur. Justru, dalam banyak situasi, gaya berbicara yang dipengaruhi bahasa pertama menjadi penanda identitas dan karakter khas seseorang dalam percakapan. Variasi aksen, intonasi, dan pemilihan kata tetap muncul secara alami dan memperlihatkan latar kebahasaan individu.

Dengan demikian, asal-usul bahasa memainkan peran besar dalam membentuk variasi gaya berbicara yang hadir dalam komunikasi masyarakat multibahasa. Variasi ini tidak hanya memperkaya proses bertukar informasi, tetapi juga menciptakan dinamika interaksi yang unik, di mana perbedaan latar bahasa menjadi bagian dari proses memahami, merespons, dan membangun hubungan sosial antarpeserta komunikasi.

## **E. Kesimpulan**

Asal-usul bahasa memiliki peranan yang besar dalam membentuk gaya berbicara seseorang. Bahasa pertama yang

dipelajari sejak masa kanak-kanak membentuk pola bunyi, pilihan kata, dan susunan kalimat yang terus digunakan hingga dewasa. Pola linguistik yang sudah tertanam ini kemudian terbawa ketika penutur berbicara dalam bahasa Indonesia, sehingga memunculkan variasi aksen, ritme bicara, dan cara menyampaikan informasi.

Dalam masyarakat Indonesia yang multibahasa, perbedaan bahasa daerah yang dimiliki setiap penutur menghasilkan keragaman gaya berbicara yang sangat terlihat dalam percakapan sehari-hari. Aksen yang khas, struktur ujaran yang berbeda, serta kecenderungan memilih kosakata tertentu menunjukkan bahwa gaya berbicara seseorang berkaitan erat dengan bahasa pertama yang ia kuasai. Keragaman ini tidak hanya menjadi ciri identitas linguistik, tetapi juga memengaruhi cara pesan dipahami dan diterima dalam interaksi antardaerah.

Oleh karena itu, memahami pengaruh asal-usul bahasa menjadi penting untuk melihat bagaimana variasi gaya berbicara terbentuk dan berfungsi dalam komunikasi.

Pemahaman ini juga dapat menjadi dasar dalam merancang pembelajaran bahasa yang lebih peka terhadap latar kebahasaan penutur, sehingga proses komunikasi pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan menghargai keberagaman linguistik yang ada di masyarakat Indonesia.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Syahputra, E., Ismayati, H., Nun, N. A., & Maharani, P. N. (2022). Pengaruh Budaya Terhadap Bahasa Indonesia (Pengaruh Budaya Terhadap Bahasa Indonesia Dikalangan Remaja). *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 235-238.
- Efendi, E., Mubina, F., & Syahputra, R. (2023). Asal Usul Bahasa á. Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting, 3(4), 1402-1410.
- Sari, A. N., & Harmuli, S. (2023). Asal Usul Bahasa. Innovative: Journal Of Social Science Research, 3(6), 4442-4450.
- Arvyanda, R., Fernandito, E., & Landung, P. (2023). Analisis pengaruh perbedaan bahasa dalam komunikasi antarmahasiswa. *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*, 1(1), 67-80.
- Ningrum, A. C., & Tazqiyah, I. (2024). Peran Bahasa dalam Komunikasi Lintas Budaya: Memahami Nilai dan Tradisi yang Berbeda. *Jurnal Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah*, 4(2), 146-167.
- Sugiyanto, A., Nasution, G. A., Pandiangan, H. L., Naibaho, M., Rahmah, S., & Siallagan, L. (2025). PENGARUH BAHASA IBU TERHADAP KEMAMPUAN BERBAHASA INDONESIA. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(4), 7322-7327.
- Setiawan, A., Kalillah, A. L., Putri, A., Rahmadiyah, N., Melisa, M., Safa'a, A., & Aidilla, M. P. (2024). BAHASA IBU. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 1(6), 9738-9751.
- Pengaruh Penggunaan Bahasa Daerah terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia

Mahasiswa Fakultas Ekonomi.  
(2024). Journal of Education,  
Research and Knowledge.

Asbar, S. P., & Sos, S. BAHASA  
SEBAGAI CERMINAN IDENTITAS  
SOSIAL. KATA PENGANTAR, 47

.